

**HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DAN PENERIMAAN DIRI
ORANG TUA DENGAN ANAK TUNAGRAHITA DITINJAU DARI
RELIGIUSITAS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
Viki Alfi Izzaty
NIM 14710068

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

Hubungan Antara Stres Pengasuhan dan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Religiusitas

Viki Alfi Izzaty

14710068

INTISARI

Keberadaan anak tunagrahita dalam keluarga akan menjadi stresor tersendiri bagi keluarga. Banyaknya stresor yang dirasakan orang tua tunagrahita dalam mengasuh anak akan menimbulkan stres pengasuhan (gunarsa, 2004). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita apabila ditinjau dari religiusitas. Desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi berganda. Sampel berjumlah 30 orang tua dengan anak tunagrahita yang bersekolah di SLB X menggunakan Teknik *probability sampling*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hipotesis mayor diterima yakni ada hubungan yang signifikan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X Sleman dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.012. Religiusitas menjadi variabel moderator stres pengasuhan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X dengan nilai p (sig) sebesar 0.000. Religiusitas sebagai variabel predictor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.625 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sumbangan efektif religiusitas sebagai variabel predictor hubungan stres pengasuhan dengan penerimaan diri adalah sebesar 42,5%. Tingkat religiusitas menentukan cara subjek dalam mengenali kondisi dan cara memandang kondisi anak sebagai penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada beberapa area utama seperti atensi (perhatian), daya ingat, perkembangan bahasa, *self-regulation*, perkembangan sosial, motivasi dan prestasi akademik. Keterbatasan tersebut dapat menjadi stresor terhadap pengasuhan sehingga menjadikan penerimaan diri terhadap anak penyandang tunagrahita cenderung rendah. Religiusitas menjadi moderator yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Kata kunci: Stres Pengasuhan, Penerimaan Diri, Religiusitas, Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita

The Correlation Between Parenting Stres and Self-Acceptance of Parents with Mental Retarded Children in Term of Religiosity

Viki Alf Izzaty

14710068

ABSTRACT

Clidren with mental retarded would be stresor itself for parents. The stresor that parents have causes parenting stres (Gunarsa, 2004). This study was conducted to determine the correlation between parenting stres and self-acceptance of parents with mental retarded children in terms of religiosity. The design of this study used a quantitative approach with multiple regresseion analysis. The sample totaled 30 parents who had mental retarded children schooled in SLB X taken with probability sampling. Based on the results of multiple regression analysis showed hypothesis mayor is accepted. There is a significant relation between parenting stres and self-acceptance of parents with mental retarded Children with a value sig. 0.012. Religiosity is moderating parenting stres to self-acceptance of parents with mental retarded children schooled in SLB X with p value 0.000. Religiosity as predictor variabel has coefferisien regression amount 0.625 which has 0.000 ($p < 0.05$) amount of significancy. Religiosity could be the predictor of correlation between parenting stres and self-acceptance of parents with mental retarded children in the amount of 42,5%. The level of religiosity determine the way subjects recognize their condition and regard their mental retarded child which have deficit in some aspect such as attention, memory, language development, self-regulation, sosial development, motivation and academic achievement. The deficits cause the low degree of self-acceptance by parents. Religiosity become moderator for strengthen or weaken the correlation between parenting stres and self-acceptance of parents with mental retaradate children.

Keyword: Parenting stres, self-acceptance, Religiosity, Parents with Mental Retarded Children

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Viki Alfi Izzaty

NIM : 14710068

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 September 2020

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Viki Alfi Izzaty
NIM. 14710068



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Viki Alfi Izzaty
NIM : 14710068.....
Judul Skripsi : Hubungan Stres Pengasuhan Dan Penerimaan Diri Orang Tua
dengan Anak Tunagrahita Ditinjau dari Religiusitas

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020
Pembimbing

Lisnawati, M.Psi., Psikolog
NIP. 1975 0810 2011 01 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-31/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK TUNAGRAHITA DITINJAU DARI RELIGIUSITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIKI ALFI IZZATY
Nomor Induk Mahasiswa : 14710068
Telah diujikan pada : Kamis, 26 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 5f4ac9b310fa8



Penguji I

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.

SIGNED

Valid ID: 5f4ac9b310fa8



Penguji II

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi

SIGNED

Valid ID: 5f4ac9b310fa8



Yogyakarta, 26 November 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f4ac9b310fa8

HALAMAN MOTTO

If someone makes you happy, make them happier



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Anis Hidayatun M, S. Pd. I & Junaidi Abdillah, S. Pd. I

Keluarga tunagrahita, Prodi Psikologi dan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Hamdalah, ucapan rasa syukur penulis haturkan pada Allah SWT yang telah memberikan berkahnya pada penulis hingga menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Hubungan Stres Pengasuhan dan Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Tunagrahita Ditinjau dari Religiusitas”. Selesaiannya tugas akhir ini tentu atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Perkenankan saya untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Ibu Dr. Sulistyaningsih, M. Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, M. Si. selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Badrun Alaena, M. Si. selaku wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Ibu Lisnawati, M. Psi., Psikolog selaku Kepala Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Hj. Maya Fitria, M. A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik Psikologi dan Ibu Lisnawati, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan membimbing penulis baik ketika pembelajaran di kelas maupun saat menyelesaikan tugas akhir.
4. Ibu Rita Setyani HS, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Penguji I dan Ibu Mayreyna Nurwardani, M. Psi., Psikolog yang sabar dalam memberi saran, perhatian dan pengertian pada penulis.
5. Semua Dosen Psikologi di Program Studi Psikologi yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan untuk masa depan penulis
6. Semua Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang baik dan sabar dalam memberikan pelayanan administrasi selama penulis belajar di Program Studi Psikologi.
7. Semua responden penelitian yang tulus bersedia membantu penulis dan berbagi pengalaman dalam menjalani hidup.
8. Semua orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung penulis

9. Semua guru, kakak, teman dan adik baik yang di Pati maupun di Yogyakarta yang selalu mendoakan, mendukung, memberi semangat dan berbagi banyak hal sejak pertama bertemu hingga saat ini. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas ini.

Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 23 November 2020

Penulis



A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Viki Alfa Izzaty'. The signature is written in a cursive, flowing style and is positioned to the right of the university logo.

Viki Alfa Izzaty

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
INTISARI.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	12
C Tujuan Penelitian	12
D Manfaat Penelitian	12
E Keaslian Penelitian.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	18
A Penerimaan Diri Orang Tua	18
1. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua	18
2. Tahapan Penerimaan Orang Tua	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua	21
4. Aspek-Aspek Penerimaan Diri	23
B Stres Pengasuhan.....	24
1. Pengertian Stres Pengasuhan.....	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan.....	25
3. Aspek Stres Pengasuhan.....	27
C Religiusitas.....	30
1. Pengertian Religiusitas	30
2. Dimensi dimensi Religiusitas	31
D Tunagrahita	33
1. Pengertian Anak Tunagrahita	33

2. Defisit Anak Tunagrahita	34
E. Dinamika Hubungan Stres Pengasuhan dan Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Tunagrahita ditinjau dari Religiusitas	36
F. Hipotesis.....	399
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Identifikas Variabel.....	40
B. Definisi Operasional.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur.....	45
F. Metode Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Orientas Kancan.....	48
B. Prosedur Penelitian.....	50
C. Hasil dan Analisis Data.....	51
D. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
Lampiran-Lampiran	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia sejahtera selamanya. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga diri dari yang haram dan untuk mendapatkan keturunan atau anak. Sesuai dengan surat an-Nur ayat 32, yang mengisyaratkan tentang pernikahan supaya manusia memiliki keturunan dan keluarga yang sah menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap pernikahan karena akan membawa kebahagiaan dan kesempurnaan. Anak menjadi tempat curahan kasih sayang dan harapan bagi orang tua. Bagi sebagian masyarakat anak dipandang sebagai harta paling berharga karena dianggap sebagai penerus keluarga. Hal tersebut sesuai UUD 1945 pasal 28 B bahwa individu mempunyai hak untuk memiliki keluarga dan keturunan berdasarkan pernikahan yang sah. Dan hak kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta mendapat perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan dimiliki oleh setiap anak.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari harta dan benda. Harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya telah melekat dalam diri mereka. Anak adalah individu yang

bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan dasar (Supartini, 2004).

Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh dan mengarahkan anak ke arah positif. Penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas perlu dibekalkan untuk anak oleh orang tua sehingga anak tumbuh sehat dengan perkembangan mental, sosial dan kepribadian yang optimal (Pransiska, 2015). Orang tua juga dapat mengalami dan mengekspresikan kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan sebagai perasaan sayang (Hurlock, 1997). Selain nikmat, anak dapat pula menjadi cobaan bagi orang tua karena terdapat kekurangan dan kelemahan pada orang tua dan akan mengakibatkan fitnah bagi orang tua apabila tidak didasari dengan iman dan takwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa harta serta anak merupakan cobaan bagi manusia dalam surat al-Anfal ayat 28.

Idealnya, orang tua dengan tanggung jawabnya dan kedudukan anak sebagai tempat curahan kasih sayang menjadikan orang tua memiliki kesiapan mental untuk menghadapi anak dalam proses pertumbuhannya. Namun demikian orang tua dapat mengalami kondisi di mana mereka menjadi tertekan saat mengasuh dan mendidik anak.

Permasalahan yang dihadapi setiap orang tua berbeda-beda atas anaknya, antara lain seperti gangguan perkembangan emosi dan persepsi, sensorik motorik serta masalah fisik yang terjadi pada anak (Brooks, 2011).

Adapun anak yang memiliki kekurangan atau kelemahan secara fisik ataupun mental dinamakan ABK atau anak berkebutuhan khusus.

ABK yaitu kondisi anak dengan karakteristik yang berbeda dibanding anak-anak secara umum dimana mereka mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Istilah berkebutuhan khusus menurut Kirk (Atmaja, 2018) diartikan sebagai anak dengan penyimpangan pada karakteristik fisik dan neuro-muskular, karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial emosional atau percampuran dua atau lebih yang disebutkan. Pada tahun 2014 di Indonesia jumlah ABK sudah mencapai 1.4 juta orang. Macam-macam ABK yaitu, ADHD, tunagrahita, lamban belajar (*slow learner*), tunanetra, anak berbakat (*gifted*), tunarungu, autism, tunadaksa, kesulitan belajar, tunalaras, *cerebral palsy*, *asperger*, *rett's disorder* (Magunsong, 2009).

Tunagrahita yaitu kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan dengan optimal. Penyebutan anak berkelainan mental subnormal pada beberapa rujukan disebut juga keterbelakangan mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) mengartikan keterbelakangan mental atau tunagrahita dengan anak dalam masa pertumbuhan yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata yang bersamaan dengan kemampuan menyesuaikan diri yang kurang (Kauffman dan Hallahan dalam Somantri, 2006). Tunagrahita adalah anak-anak yang

mempunyai IQ di bawah 70. Estimasi penduduk Indonesia yang penyandang tunagrahita sebanyak 962.011 penduduk yang merupakan 2% dari 48.100.548 penduduk penyandang kelainan dari kelompok usia sekolah di Indonesia (Atmaja, 2018).

Somantri (2006) mengemukakan bahwa tunagrahita memiliki karakteristik umum yakni intelektual yang terbatas dalam belajar membaca, menulis dan berhitung. Tunagrahita belajar dengan membeo dan cenderung tanpa pengertian. Selain intelegensi, tunagrahita juga mempunyai keterbatasan dalam bersosial, mereka kesulitan merawat dirinya sendiri dalam masyarakat, sangat bergantung dengan orang tua, mudah terpengaruh dan kurang bijak dalam memikul tanggung jawab sosial.

Pernyataan tersebut didukung oleh Atmaja (2018) bahwa dampak ketunagrahitaan berupa terbatasnya kapasitas belajar, terlebih mengenai hal yang bersifat abstrak dan kebanyakan belajar dengan membeo (*rote learning*), kesulitan konsentrasi, memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah lupa, memiliki minat yang sedikit, kurang kreatif dan cenderung menghindari aktivitas berpikir. Akibatnya tunagrahita tidak mampu mengerti aturan keluarga dan sosial, masyarakat serta sekolah. Tunagrahita juga tidak bisa mengurus, memimpin dan memelihara diri sendiri.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental seperti yang telah disebutkan di atas, menjadikan anak sulit memiliki kelebihan tertentu. Tidak seperti penyandang disabilitas lain seperti autisme yang dapat

mengembangkan potensi atau bakat dalam dirinya yang bahkan mampu melebihi anak normal. Contoh lain seperti penyandang tunanetra yang seiring usia pertumbuhannya mereka dapat mengembangkan indera lainnya untuk membantunya lebih mandiri. Jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus jenis lain, tunagrahita memiliki keterbatasan yang lebih kompleks. Atmaja (2018) mengemukakan bahwa tunagrahita defisit ada beberapa area utama yakni atensi, memori, perkembangan bahasa, *self-regulation*, perkembangan sosial, motivasi dan prestasi akademik.

Hal tersebut menjadikan tunagrahita berbeda dengan anak kebutuhan khusus lainnya di mana orang tua mungkin sangat tidak memiliki harapan akan masa depan anaknya dan merasa tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan dari anak mereka. Selain itu, anak dengan retardasi mental biasanya mendapat tanggapan negatif dari masyarakat yang menyebabkan bermacam macam reaksi orang tua seperti mengucilkan anak dan tidak mengakui anak tunagrahita. (Novi dkk, 2014).

Somantri (2006) menyatakan bahwa orang tua terlebih ibu dan keluarga anak tunagrahita menanggung beban akibat retardasi mental paling banyak. Selain beban emosional, orang tua merasa bersalah, terkejut, tidak percaya, malu berdosa dan *overprotective*. Tunagrahita menjadi masalah keluarga karena merupakan beban bagi keluarga secara mental maupun materil.

Menurut Friedman (1998) beban keluarga dengan tunagrahita dapat diartikan sebagai stres. Keberadaan anak penyandang tunagrahita menjadi

stresor tersendiri bagi keluarga dimana keluarga khawatir akan kesembuhan dan masa depan anak tunagrahita. Selain itu pandangan masyarakat tentang keluarga yang memiliki anak disabilitas, termasuk dengan tunagrahita seperti penilaian negatif dan stigma yang sering dialami keluarga.

Menurut Gunarsa (2004) banyaknya stresor yang dirasakan orang tua tunagrahita dalam rangkaian proses pengasuhan akan memunculkan stres pengasuhan. Stres pengasuhan digambarkan oleh Abidin (Ahern, 2004) sebagai rasa cemas berlebihan dan perasaan tegang di luar batas khususnya berkaitan dengan interaksi dan peran orang tua dengan anaknya. Stres ini mendorong respon orang tua yang kurang sesuai dalam menanggapi konflik dengan anak sehingga menimbulkan beban bagi pengasuh yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku pengasuhannya baik perilaku yang baik, pengabaian hingga perilaku kasar.

Cummins dalam Small (2010) berpendapat bahwa orang tua yang mengasuh tunagrahita memiliki tuntutan pengasuhan lebih besar yang mengharuskan menghadapi situasi penuh tekanan. Menurut Perry (2004), tunagrahita selalu membutuhkan bantuan dan pendampingan dari orang tuanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan kelelahan fisik yang menjadi salah satu beban fisik penyebab stres. Penerimaan dimulai dari terkejut, kecewa, menyalahkan diri dengan kondisi anak, dukungan keluarga yang diperoleh orang tua menjadi beban psikologis bagi orang tua tunagrahita. Selain beban fisik dan psikologis terdapat pula beban sosial di mana orang tua

merasa malu kemudian menarik diri lingkungan sosial akibat dari respon negatif masyarakat atas kehadiran anak tunagrahita (Ramadhany dkk, 2017).

Menurut Schultz dan Sherwood (2008) stres dan beban fisik dan psikologis yang dirasakan orang tua dapat mempengaruhi hubungan dalam lingkup keluarga maupun pekerjaan. Konflik dalam keluarga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam membagi tanggung jawab dalam mengasuh dan melibatkan anggota keluarga lain dalam melakukan perawatan terhadap anak sehingga selalu ada satu orang yang menjadi dominan.

Beban yang dirasakan orang tua atau pengasuh anak mampu mempengaruhi sikap dan perilaku pengasuhannya baik perilaku yang baik, pengabaian hingga perilaku kasar. Orang tua yang tidak mampu mengelola stres pengasuhan dengan baik menyebabkan orang tua menjadi ringan tangan pada anak dapat memberikan dampak yang buruk pada proses terbentuknya kepribadian anak, orang tua merasa gagal dan tidak puas dalam melaksanakan tugasnya (*parenting dissatisfaction*). Selain itu, pengelolaan stres pengasuhan yang kurang tepat dapat membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi renggang. Ketika hubungan dengan orang tua merenggang, anak akan kehilangan rujukan ketika berhadapan dengan masalah dan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan pada anak menjadi terhambat (Lestari, 2012).

Johnston dkk (2003) mengungkapkan faktor biologis dan psikososial juga bisa menjadi predictor stres pengasuhan. Faktor biologis seperti

Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI) protein, status *Methylation* dan *activation ratio*. Faktor psikosial diantaranya jaringan dan dukungan sosial, usia ibu, *problem solving* dan *coping skills*, *maternal culpability* yang dibutuhkan anak, agama, sumber daya komunitas, status dan kepuasan pernikahan, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, kesehatan anak.

Dalam kaitannya dengan stres pengasuhan Crounser dan Bumpus (Lestari, 2012) menyatakan bahwa orang tua cenderung memiliki penerimaan rendah terhadap anak normal dikarenakan tekan kerja dan kelebihan beban yang dialami. Hastings (2002) menambahkan pengalaman ini meliputi rasa cemas, gelisah, ketegangan dan tekanan. Hasil penelitian Neuhaus (2011) mendukung penelitian terdahulu bahwa orang tua dengan anak kebutuhan khusus menunjukkan tingkat stres yang tinggi, yang dipengaruhi oleh karakteristik anak dan hubungan disfungsional antara anak dan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2004) menunjukkan bahwa perasaan marah, sedih, tidak terima, marah dan depresi dirasakan oleh orang tua dengan anak penyandang tunagrahita. Orang tua mengkhawatirkan stigma yang akan didapan anak dan masa depan anak. Penilaian negatif atau stigma masyarakat masih sering dialami oleh keluarga yang memiliki anak dengan kecacatan (Magunsong, 2009). Sikap tersebut merupakan reaksi keluarga yang wajar di awal diagnosis anak. Setelah mengalami sikap tersebut keluarga cenderung akan *bargaining* pada pihak manapun yang akan membuat anak menjadi normal kembali. Kemudian keluarga akan beradaptasi dengan

anggota keluarga dengan kebutuhan khusus sehingga mencapai pada kondisi di mana orang tua mendapatkan kepercayaan diri pada kemampuan mengasuh dan merawat anak mereka dengan nyaman. Setelah itu keluarga akan melalui fase dimana mereka menerima dirinya secara utuh dengan kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menyesuaikan diri untuk melakukan tindakan positif untuk kemajuan anggota keluarga berkebutuhan khusus (Kiibler Ross, 1985).

Penerimaan orang tua dapat memberikan energi yang membentuk konsep diri positif dan rasa percaya diri bagi anak tunagrahita untuk termotivasi meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Penerimaan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi proses perkembangan anak. (Slemato, 2013). Perkembangan sosial anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan perlakuan lingkungan secara umum dan penerimaan orang tua khususnya (Permana, 2013).

Well (Gunarsa, 2004) mengemukakan masih banyak fenomena penolakan kehadiran anak abnormal oleh orang tua khususnya ibu, karena rasa malu yang dirasakan jika memiliki anak tidak mandiri dan abnormal. Keadaan anak abnormal akan disembunyikan dan disangkal keberadaannya. Tunagrahita dianggap merepotkan dan menjadi beban bagi orang lain.

Menurut hasil penelitian Virlia & Kosasih (2016) penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita cenderung rendah dikarenakan kesulitan dalam proses pengasuhan dan kebingungan dalam menanggapi tanggapan negatif masyarakat. Penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Hendriani dkk (2006) penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita cenderung rendah dimana tunagrahita mendapat perlakuan negatif dan sering ditutupi kondisinya, membatasi interaksi dengan anak serta meminimalkan tanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak tunagrahita.

Orang tua yang menerima dapat diartikan sebagai sebuah dampak psikologis dan tingkah laku orang tua untuk mengekspresikan perasaan sayang, rasa lekat, bentuk peduli, support dan pengasuhan pada anaknya (Hurlock, 1997). Orang tua yang mengekspresikan perasaan dengan menghargai anak sebagai individu yang utuh dan mencintai anak tanpa syarat serta memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak sehingga terbentuk sikap positif terhadap diri anak. Sikap positif yang terbentuk pada anak akan menuntun anak untuk menerima keadaan dirinya sehingga mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mampu menghargai dan menerima tanggung jawab sosial (Sadiyah, 2009).

Sarasvati (2004) mengungkapkan beberapa faktor penerimaan orang tua dengan anak tunagrahita. Diantara adalah:

1. Dukungan keluarga besar. Dukungan kuat yang diberikan keluarga dapat dijadikan sebagai sandaran bagi orang tua sehingga mereka tidak merasa sendiri.
2. Kemampuan keuangan keluarga. Orang tua dapat memberikan kesempatan lebih baik dalam upaya penyembuhan anak.

3. Latar belakang agama atau religiusitas orang tua dimana ketika semakin kuat akan lebih mampu menerima keadaan anak keterbelakangan mental, atas kepercayaan sebagai ujian untuk peningkatan spiritual.
4. Sikap tenaga ahli. Orang tua merasa dimengerti dan dihargai ketika tenaga ahli menunjukkan rasa simpatik atas diagnosis yang disampaikan.
5. Tingkat pendidikan menjadikan orang tua semakin terbuka dan relative semakin cepat menerima kondisi anak dan mencari solusi terbaik dengan segera.
6. Status perkawinan harmonis, pasangan suami istri lebih mudah untuk saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi diagnosis anak.
7. Sikap masyarakat umum. Pengetahuan masyarakat yang cenderung rendah memungkinkan masyarakat kesulitan dalam menerima keberadaan tunagrahita.
8. Usia matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memungkinkan mereka lebih tenang dalam menerima diagnosa anak.
9. Sarana penunjang yang dibutuhkan orang tua untuk mengasuh anak kebutuhan khusus seperti dokter ahli, pusat pusat terapi serta pusat konseling keluarga dan sekolah khusus.

Religiusitas yang kuat relatif membuat orang tua percaya bahwa keberadaan tunagrahita dalam keluarga merupakan ujian untuk menaikkan tingkat spiritualnya sehingga lebih mampu menerima kondisi anak penyandang tunagrahita (Sarasvati,2004). Agama merupakan hal yang dominan bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari hari individu yang dapat

mempengaruhi gaya hidup, keyakinan, nilai dan sikap. Ketika orang tua menerima takdir Tuhan dan meyakini Tuhan memberikan cobaan sesuai dengan kemampuan mereka, dan cobaan tersebut datang untuk kebaikan perkembangan spiritual mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita ditinjau dari religiusitas.

B Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diungkap oleh peneliti berdasar uraian latar belakang adalah apakah terdapat hubungan antara stres pengasuhan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental apabila ditinjau dari religiusitas.

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua apabila ditinjau dari religiusitas.

D Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengembangan keilmuan pada kajian psikologi. Khususnya di bidang psikologi keluarga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Apabila penelitian ini terbukti maka dapat berguna bagi orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus tunagrahita menambah wawasan dalam hal mengelola stres pengasuhan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai stres pengasuhan yang dapat dirasakan oleh orang tua tunagrahita sehingga masyarakat lebih terbuka dan dapat menerima keluarga tunagrahita dengan baik.

E Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Stres Pengasuhan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Religiusitas” adalah benar benar karya peneliti. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, hal tersebut terbukti dari penelitian sebelumnya yang pernah ada diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *penerimaan orang tua pada anak retardasi mental* yang dilakukan oleh Indah Moningsih tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri dan factor yang mempengaruhi serta tahapan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian memaparkan bagaimana penerimaan diri orang tua dengan anggota penyandang retardasi mental dan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek serta tahapan yang dilalui untuk menerima anak penyandang retardasi mental

2. Pada tahun 2015 terdapat penelitian untuk mengetahui faktor penerimaan orang tua anak retardasi mental. Metode *survey deskriptif* digunakan dalam penelitian ini pada populasi orang tua anak retardasi mental berjumlah 51 responden dengan Teknik sampling *total sampling* dan Analisa distribusi frekuensi. Faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua terbanyak pada usia 36-59 tahun (84,3%), tingkat pendidikan yang rendah (68,6%), ekonomi keluarga yang kurang (62,7%), dukungan sosial yang baik (82,4%), latar belakang agama yang baik (94,1%), status keharmonisan perkawinan yang baik (96,1%) dan sarana penunjang yang kurang (54,9%). Penelitian ini dilakukan oleh Nurfaizah Y. Rupu pada tahun 2015.
3. Khoiri (2012) melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial.” Dimana kelas sosial menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental diklasifikasikan menjadi tiga kelas sosial kemudian dijadikan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri orang tua dengan anak retardasi mental apabila ditinjau dari kelas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif dengan angket kelas sosial dan skala penerimaan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak

adanya perbedaan penerimaan orang tua terhadap anak penyandang retardasi mental yang ditinjau dari kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Virlia dan Kosasih (2016) dengan judul “Gambaran Penerimaan Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ””. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki penerimaan yang rendah terhadap anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 62 orang tua yang memiliki anak retardasi mental di sekolah tersebut.
5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eryanti Novita (2017) berjudul “Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat Pendidikan di SLB E PTP Medan”. Penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari ada atau tidaknya perbedaan ibu dalam penerimaan dirinya dengan anak tunagrahita dengan meninjau dari tingkat pendidikan ini menghasilkan adanya perbedaan penerimaan ibu yang memiliki anak tunagrahita di mana penerimaan diri ibu dengan pendidikan sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan diri ibu dengan tingkat pendidikan SMA.
6. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi”, yang dilakukan oleh Ramadhany dkk pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak tunagrahita. Pendekatan *cross sectional* pada observasi analitik dengan menggunakan *parenting stress*

index dan kuesioner *supportive environment scale*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 orang ibu dengan anak tunagrahita. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi stres pengasuhan adalah tingkat tunagrahita anak.

7. Penelitian selanjutnya berjudul “Gambaran *psychological well-being* dan stres pengasuhan ibu dengan anak autisme” pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Sakhiyyatus Sa’diyah. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui deskripsi *psychological well-being* ibu dengan anak autisme dengan stres pengasuhan. Hasil penelitian ini adalah subjek tidak merasakan tanda-tanda depresi dalam mengasuh anak dengan kata lain subjek mampu menerima kondisi anak. Subjek tidak merasa terbebani mengasuh anak berkebutuhan khusus. *Psychological well-being* yang tinggi mampu meredakan stres pengasuhan.
8. Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang dilakukan oleh Eka Transiana pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang”. Metode kuantitatif dengan 29 sampel orang tua tunagrahita digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *mahabbah* orang tua anak tunagrahita yang tinggi maka tingkat penerimaan akan semakin tinggi.
9. Penelitian selanjutnya berjudul “Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental Sedang” bertujuan untuk mengetahui stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang di SLB YPLAB Lembang. Penelitian yang dilakukan oleh Irbah dkk pada tahun 2018 ini menggunakan metode studi

deskriptif dengan teknik sampling. Ibu yang memiliki anak retardasi mental dengan kriteria tunagrahita sedang yang berusia 6-10 tahun sebanyak 25 merupakan subjek dalam penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan data ordinal dimana 64% responden memiliki stres pengasuhan rendah dan 36% mengalami stres pengasuhan yang tinggi

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian dengan judul hubungan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari religiusitas belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis mayor diterima yakni ada hubungan yang signifikan antara stres pengasuhan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X Sleman dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.012. Religiusitas sebagai variabel predictor dengan signifikansi sebesar 0.0000 ($p < 0.05$) dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.625. Sumbangan efektif religiusitas mampu menjadi predictor hubungan stres pengasuhan dengan penerimaan diri sebesar 42,5%. Tingkat religiusitas menentukan cara subjek dalam mengenali kondisi dan cara memandang kondisi anak sebagai penyandang tunagrahita yang menjadi stresor terhadap pengasuhan sehingga menjadikan penerimaan diri terhadap anak penyandang tunagrahita cenderung rendah. Hal tersebut dijadikan sebagai penentu hubungan subjek dengan Tuhannya atau spiritualitasnya.

B. Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran yang didasari uraian di atas sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang tua melatih diri untuk memiliki penerimaan diri yang baik terhadap anak tunagrahita

dengan mengelola stres pengasuhan secara tepat salah satunya melalui spiritualitas.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan golongan yang dapat memberikan dukungan bagi penyandang tunagrahita maupun keluarganya. Peneliti menyarankan agar masyarakat lebih terbuka dan menerima penyandang tunagrahita sehingga mengurangi stresor untuk keluarga dengan penyandang tunagrahita di dalamnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti penerimaan diri orang tua tunagrahita, peneliti menyarankan agar mempertimbangkan beberapa saran yaitu memberikan karakteristik tertentu yang lebih spesifik pada subjek, menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam informasi religiusitas orang tua tunagrahita sebagai moderator hubungan stres pengasuhan dengan penerimaan diri, mengingat topik tentang penerimaan diri memerlukan data tentang tahapan penerimaan diri yang dialami orang tua. Apabila peneliti selanjutnya tetap menggunakan metode kuantitatif disarankan untuk mengganti variabel predictor dan menambahkan kriteria yang lebih spesifik pada sampel penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R.R. (1992). The Determinants of Parenting Behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21 (4), 407 412.
- Ahern, L.S. (2004). Psychometric Properties of The Parenting stress index – short form. Raleigh: North Carolina State University
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuat Nashori. (1994). *Psikolog Islami: Solus Islam Atas Problem Problem Psikolog* (cetakan VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmaja, Jat Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. (Edis Ke Delapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Byrd, O.E. (1956). *Family life source book*. California: Stanford University
- Deater Deckard, K. (2004). *Parenting Stres*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Eka, Transiana. (2015). Hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua tunagrahita D SLB Pelita Ilmu Bulu Lor. *Skripsi*. UIN Walisongo. Semarang.
- Fatimah, Siti. (2015). Pengaruh *parenting self efficacy* dan dukungan sosial terhadap *parenting stres* orang tua dengan anak kebutuhan khusus. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Friedman, 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Gargulo, R.M. (1985). *Working with parents of exceptional children: A Guide for Profesionals*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Gunarsa, Singgih D. 2004, *Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamid, A.Y. (2004). Pengalaman keluarga dan nila anak tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Hastings, R.P., & Johnson, E. (2002). Stres in UK families conducting intensive behavioral intervention for their young children with autism. *Journal of Autism and developmental Disorders*, 31. 327 336
- Hendriani, Wiwin., Ratih, H., & Tirta, M.S. (2006). Penerimaan keluarga terhadap individu yang mengalam keterbelakangan mental. *Jurnal INSAN Vol 8*.

- Huber, Stefan. Huber, W.O. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Journal of Religion*. 3, 710 724.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikolog Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. (Edis kelima). Erlangga.
- Ikromah, Lailatul. (2015). Pengaruh *perceived behavioral control*, dukungan sosial dan religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Irbah, Widad. N.F., Endang, Supraptiningsih., & Stephani, R.H. (2018). Stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardas mental sedang. Diakses pada 22 November 2018 dari <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/view/1496/1098>
- Khoiri, Hadil. (2012). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardas Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. *Journal Developmental and Clinical Psychology* 1(1). 10 Desember 2018. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Kosasih, Had & Virlia, Stefani. (2016). Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardas Mental D Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”. *PSIBERNETIKA*. 31 Oktober 2018.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikolog Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Mangunsong, F. 2009. *Psikolog dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Moningsih, I. (2012). Penerimaan Orang Tua pada Anak Mental Retardation. <http://publication.qunadarma.ac.id>. Diakses pada 23 Desember 2018
- Neuhaus, Deborah. (2011). Parenting Children with Special Needs: Parental Perception and Stres. <https://search.proquest.com/docview/861317479>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2019
- Novi, Lindsawari., dkk. 2014. *Hubungan Mekanisme Koping dengan Pola Asuh Orang Tua Retardas Mental Ringan d Sekolah Luar Biasa C Neger Denpasar*. Jurnal dipublikasikan: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Novita, Eryanti. (2017). Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB E PTP Medan. *Jurnal Diversita*, 3 (1)
- Nurfaizah, Y.R. (2015). Faktor faktor yang mempengaruhi orang tua anak retardas mental di SLB Neger Pohuwato. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan. Universitas Neger Gorontalo.

- Permana, R.H., Ekowati, W., & Nani, D. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Ilmu Kesehatan: Unsoed*
- Perry, A. (2004). A model of stres in families of children with developmental disabilities: clinical and research applications. *Journal on Developmental Disabilities*, Vol 11 no 1, 1-16. New York: Departemen of Psychology. <http://oadd.org/wp-content/uploads/2016/12/perry.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019
- Pransiska, Toni. (2015). *Kado Istimewa Untuk Anaku: Solus dan Tips Membenteng Anak dari Sang Predator*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Ramadhany, Safira Dwi., Larasati, T.A., & Soleha, Tr Utami. (2017). Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002). Parental acceptance rejection and life span development: a universalist perspective. *Journal online Reading In Psychology And Culture*. <http://oadd.org/wp-content/uploads/2016/12/perry.pdf>. Diakses tanggal 23 Februari 2019
- Sadiyah, Sakhiyatus. (2016). Gambaran *psychological well being* dan stres pengasuhan ibu dengan anak autis. Diakses dari Universitas Muhammadiyah Malang. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394399%20Sakhiyatus%20Sa%E2%80%99diah.pdf>.
- Sarasvat (2004). *Menit Pelangi: Perjuangan Seorang Ibu yang Tidak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu Adhd dan Autisme*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Small, R.P. (2010). A comparison of parental self efficacy, parenting satisfaction and other factors between single mother with and without children with developmental disabilities. *Dissertation*. Michigan: Wayne State University
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Stark, Rodney., Glock, Charles, Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. Berkeley: The Regents of University of California.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius

- Suseno, Miftahun Ni'mah. (2012). *Statistika: Teor dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash Shaff
- Williford, Amanda; Susan D Calkins; Susan P Keane. 2007. Predicting Change in Parenting stress index Across Early Childhood: *Child and Maternal Factors*. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol 35, issue 2, pp 251 263.
- Yi, Tse Pik. 2007. Perceived Sosial Support and Marital Satisfaction: *A Moderator Effect on Parental Stres in Hongkong*. (naskah publikas Thesis)



LAMPIRAN

A. Skala Penelitian

Nama/ inisial	
Usia	
Pendidikan Terakhir	
Pekerjaan	
Jenis kelamin	
Nama Anak	

Lembar Ketersediaan

Kepada Para Orangtua Hebat...

Saya adalah mahsiswi psikologi UIN Sunan Kalijaga, saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai pengasuhan dan penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini, saya membutuhkan data mengenai aspek yang terkait dengan pengalaman anda sebagai orangtua tunagrahita. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kesediaan anda untuk memberikan beberapa informasi dengan cara mengisi kuesioner sebagai berikut. Dalam menjawab kuesioner, anda diminta untuk menjawab dengan kondisi yang menggambarkan kondisi anda dan bukan situasi umum ataupun ideal. Tidak ada jawaban yang salah dan benar dalam kuesioner ini, akan tetapi jawaban yang sesuai dengan kondisi anda sebenarnya.

Data yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan anda bersedia membaca petunjuk pengisian dan memeriksa kembali kelengkapan jawaban kuesioner ini sehingga tidak ada yang terlewat.

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terimakasih atas waktu dan informasi yang anda sediakan untuk mengisi kuesioner ini.

Petunjuk pengisian

Bacalah semua pernyataan dengan teliti, kemudian pilihlah salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia yang **paling menggambarkan keadaan diri Anda**.

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan Anda. Pilihan tersebut adalah:

SS : jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri Anda

S : jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda

TS : jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri Anda

STS: jika pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan diri Anda.

Skala I

No	pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak pernah bertanya cita-cita anak				
2	saya selalau memberi kesempatan kepada anak saya untuk belajar mandiri				
3	saya selalu mengarahkan anak pada potensi yang digeluti				
4	Saya tidak begitu memperhatikan masa depan anak saya				
5	Saya selalu memberikan contoh disiplin dalam segala hal untuk anak				
6	saya tidak menyegerakan membeli obat ketika jika anak saya sakit				
7	Saya percaya bahwa anak saya kelak menjadi pemimpin masa depan				
8	Saya selalu mengapresiasi apapun karya yang anak saya buat				
9	saya selalu memberikansaran, masukan positif kepada anak				
10	Saya selalu bertanya pada guru bagaimana perkembangan anak saya di sekolah				
11	Apapun bakat/potensi yang anak saya miliki saya akan memfasilitasinya				
12	Saat anak saya sakit, saya terus merawat dan menjaganya				
13	Saya tidak pernah berkata kasar terhadap anak saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14	Saya selalu merayakan ulang tahun anak saya				
15	Saya merasa iri bila melihat anak-anak lainnya				
17	Saya selalu mengingatkan anak saya untuk makan tepat waktu				
18	Saya tidak mengupayakan apapun untuk kesuksesan anak saya				
19	Saya tidak pernah lupa membeli kado ketika anak saya ulang tahun				
20	Saya selalu bersyukur apapun yang terjadi pada anak saya				
21	Saya selalu mengarahkan anak agar dapat membangun hubungan sosial yang baik				
22	Saya selalu mendukung kegiatan yang anak saya ikuti				
23	Saya selalu memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sesuai apa yang ia inginkan				
24	Saya selalu ada saat anak saya membutuhkan perhatian				
25	Saya terus berdo'a agar cita-cita anak saya tercapai				
26	Saya membiarkan anak saya menonton televisi sepuas-puasnya				
27	Saya selalu mendatangkan guru les untuk anak saya				
28	Saya selalu meminta pendapat anak tentang menu makanan hari ini				
29	Saya menyesal atas kehadiran anak saya				
30	Menanamkan sikap bertanggung jawab kepada anak sudah saya lakukan sejak kecil				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31	Saya selalu mengingatkan anak saya untuk terus berusaha semaksimal mungkin meraih kesuksesan				
32	Saya selalu mengajarkan anak untuk memaafkan kesalahan orang lain				
33	Saya merasa bersalah atas kelahiran anak saya				
34	Saya sering memarahi anak saya				
35	Saya selalu mengarahkan anak kepada bakat/potensi yang dimilikinya				
36	Mengingatkan anak untuk mengulas kembali pelajaran sekolah sudah menjadi tugas saya				
37	Saya selalu mengasah daya kreatifitas anak dengan menanamkan rasa percaya diri				
38	Saya tidak membedakan anak saya dengan saudara-saudara yang lainnya				
39	Saya tidak pernah memberi kesempatan anak saya untuk berlibur ke suatu tempat				
40	Saya selalu melibatkan pendapat anak saya jika ingin berlibur ke suatu tempat				
41	Saya tidak menanggapi omongan jelek orang lain terhadap anak saya				
42	Bertutur kata dengan sopan di depan anak sudah menjadi kebiasaan saya				

SKALA II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sering kali saya merasa tidak bisa menangani segala permasalahan dengan baik				
2	Saya merasa menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak saya sesuai dengan harapan				
3	Saya merasa terbebani oleh tanggung jawab saya sebagai orang tua				
4	Saya memiliki anak ini, saya sudah tidak dapat melakukan hal baru dan berbeda				
5	Sejak memiliki anak, saya tidak dapat melakukan hal yang saya suka lakukan				
6	Saya tidak senang dengan pembelian pakaian terakhir untuk diri saya				
7	Ada beberapa hal yang mengganggu kehidupan saya				
8	Kehadiran anak menyebabkan masalah yang lebih besar antara saya dan pasangan saya				
9	Saya merasa sendiri tanpa teman				
10	Saya pergi ke suatu acara, biasanya saya tidak menikmatinya				
11	Saya tidak tertarik dengan orang lain seperti dulu				
12	Saya tidak menikmati berbagai hal seperti yang saya dulu lakukan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
13	Saya jarang melakukan hal yang membuat saya merasa baik				
14	Kadang-kadang saya merasa anak saya tidak menyukai saya dan tidak ingin dekat dengan saya				
15	Ketika saya berbuat sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai				
16	Ketika bermain, anak saya jarang tertawa				
17	Anak saya sepertinya belajar tidak secepat anak pada umumnya				
18	Anak saya tidak tersenyum sebanyak anak pada umumnya				
19	Anak saya tidak bisa melakukan banyak hal seperti yang saya harapkan				
20	Anak saya kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk terbiasa dengan hal baru				
21	Saya berharap adanya perasaan dekat dan hangat dengan anak, tetapi saya kesulitan dan ini mengganggu saya				
22	Terkadang anak saya melakukan hal yang mengganggu saya untuk mendapat perhatian				
23	Anak saya tampaknya lebih sering menangis dan rewel daripada anak pada umumnya				
24	Anak saya biasa bangun dalam suasana hati yang buruk				
25	Anak saya mudah murung dan menangis				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
26	Anak saya melakukan beberapa hal yang mengganggu saya				
27	Anak saya bersikap berlebihan ketika tidak menyukai sesuatu				
28	Anak saya mudah marah terhadap hal yang sepele				
29	Jadwal tidur dan makan anak saya sulit ditentukan dari yang saya harapkan				
30	Anak saya menjadi masalah besar bagi keluarga saya				
31	Anak saya menuntut lebih banyak daripada anak pada umumnya				

SKALA III

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sering berpikir tentang permasalahan agama				
2	Saya percaya bahwa Tuhan selalu ada dalam kehidupan saya				
3	Saya sering melakukan ibadah di rumah ibadah (masjid, gereja, pura, dsb)				
4	Saya sering berdoa kepada Tuhan				
5	Saya sering merasa Tuhan menolong saya dari kesulitan dalam hidup saya				
6	Saya tertarik untuk mempelajari lebih banyak tentang topik agama				
7	Saya percaya adanya kehidupan setelah kematian seperti keabadian jiwa dan kebangkitan				

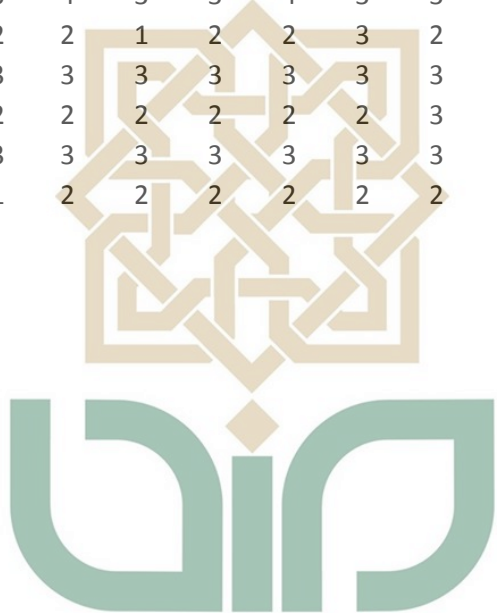
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Melakukan ibadah berjamaah merupakan hal yang penting bagi saya				
9	Saya sering bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan				
10	Saya merasa bahwa terkadang Tuhan memberikan petunjuk pada saya				
11	Saya sering mendapatkan informasi tentang agama di radio, televisi, internet, koran dan buku				
12	Saya yakin Tuhan selalu melindungi saya				
13	Saya bergabung dalam komunitas religious				
14	Saya sering melakukan ibadah di luar ibadah wajib				
15	Saya merasa bahwa Tuhan selalu mengawasi saya				
16	Menambah ilmu pengetahuan agama bukanlah hal yang penting bagi saya				
17	Saya tidak merasakan kasih sayang Tuhan				
18	Saya melakukan ibadah secara berjamaah di rumah dengan keluarga				
19	Saya jarang melaksanakan ibadah yang diwajibkan agama				
20	Saya merasa doa saya tidak didengar Tuhan				

C. Tabulasi Data Penelitian

1. DATA STRES PENGASUHAN

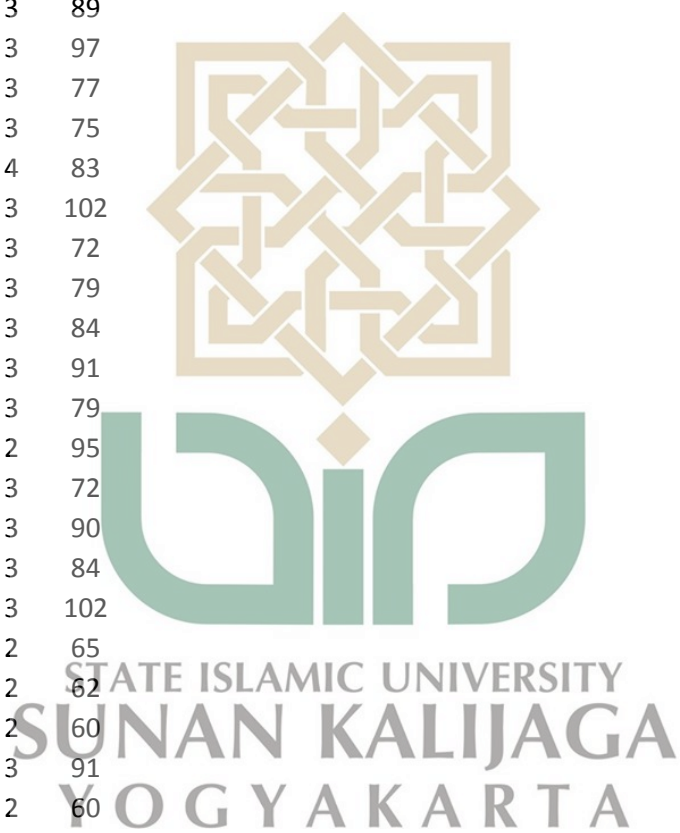
NO	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25
1	2	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	3	4
2	2	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	4	3
3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
5	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3
6	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3
7	4	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	1	3	3
8	2	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	4	3	2
9	1	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	1	4	1	1	1	2	3	4	3
10	3	4	4	3	1	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	1	3	2	1	2	3	4	3	3
11	3	1	3	3	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3
12	2	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	2	2	4	2	4	3	4
13	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	4	3	4	2	2	2	2	1	3	3	3	2
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
15	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3
16	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3
17	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
21	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
22	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
23	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3

24	1	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
25	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
26	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2
30	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	3	2



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

P26	P27	P28	P29	P30	P31	JML
3	3	2	2	3	3	89
3	3	4	2	4	3	97
3	3	2	2	4	3	77
3	3	3	2	3	3	75
3	3	3	3	3	4	83
4	3	3	3	4	3	102
3	3	3	1	3	3	72
3	2	2	2	3	3	79
2	1	1	1	4	3	84
3	3	3	3	4	3	91
2	1	2	3	2	3	79
3	2	2	3	4	2	95
3	2	2	2	4	3	72
3	3	3	3	2	3	90
3	2	2	2	2	3	84
4	2	3	3	4	3	102
2	2	2	2	2	2	65
2	2	2	2	3	2	62
2	2	2	2	2	2	60
3	3	3	3	3	3	91
2	2	2	2	2	2	60
3	3	3	3	3	3	88
2	2	3	2	2	2	86
2	2	2	1	2	2	57
3	3	3	3	3	2	95



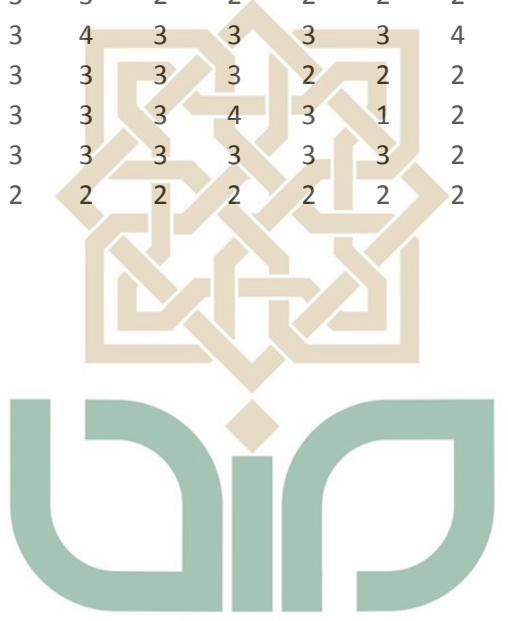
2	2	1	2	2	2	60
3	3	3	3	3	3	92
2	2	2	2	3	3	68
3	3	3	3	3	3	93
2	2	2	2	3	3	63



2. DATA PENERIMAAN DIRI

[illegible]

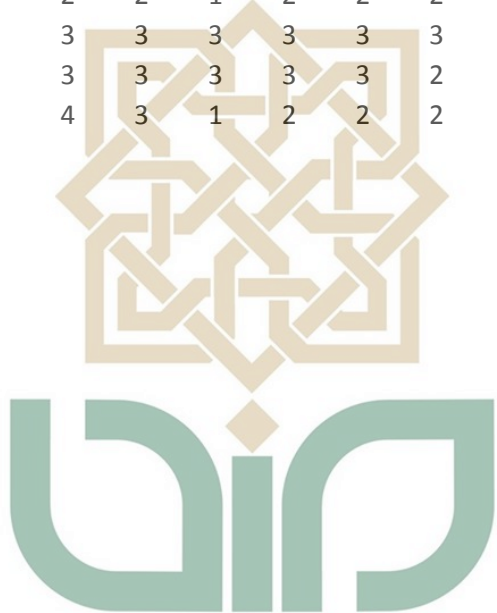
24	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
25	1	1	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	4	2	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	1	1	3
27	1	1	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4
29	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
30	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	P42	JML
3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	157
4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	149
3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	119
2	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	111
3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	119
3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	146
3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	151
4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	124
3	2	2	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	2	134
4	1	1	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	3	124
3	2	3	4	2	2	4	2	2	2	4	4	2	3	4	4	4	131
3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	132
3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	143
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120
3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	126
4	2	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3	4	1	3	4	3	138
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	95
4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	90
2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	85
2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	96
2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	75
2	2	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	125
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	128
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	107
2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	94

3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	1	126
2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	79
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	129
2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	106
1	2	2	2	2	2	3	4	3	1	2	2	2	1	2	2	1	84

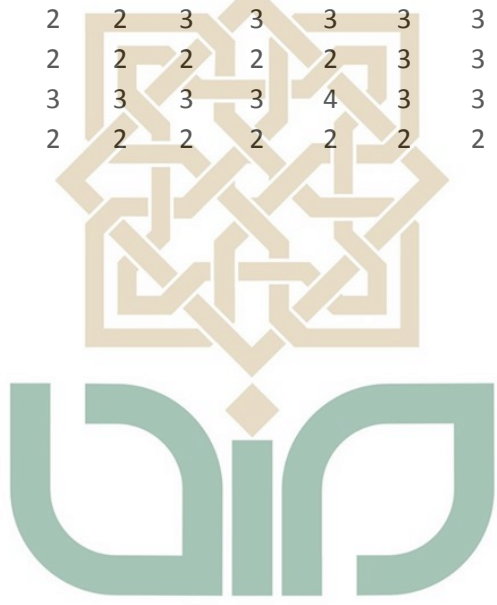


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

D. DATA RELIGIUSITAS

[illegible]

25	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	49
26	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	48
27	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	50
28	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	3	49
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	60
30	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	42



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

3. Hasil Pengolahan Data

a. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error
Penerimaan Diri	30	75	157	118.10	4.122	22.575	-.311	.427
Stres Pengasuhan	30	57	102	80.37	2.504	13.715	-.244	.427
Religiusitas	30	41	77	55.93	1.623	8.890	.183	.427
Valid N (listwise)	30							

b. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penerimaan Diri	.149	30	.086	.958	30	.277
Stres Pengasuhan	.111	30	.200*	.939	30	.086
Religiusitas	.068	30	.200*	.980	30	.834

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

c. Uji Lineritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Stres Pengasuhan	Between Groups	(Combined)	12083.533	21	575.406	1.708	.221
		Linearity	2475.705	1	2475.705	7.349	.027
		Deviation from Linearity	9607.828	20	480.391	1.426	.313
	Within Groups		2695.167	8	336.896		
	Total		14778.700	29			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	12345.033	21	587.859	1.932	.170
		Linearity	6287.946	1	6287.946	20.670	.002
		Deviation from Linearity	6057.087	20	302.854	.996	.537
	Within Groups		2433.667	8	304.208		
	Total		14778.700	29			

d. Uji hipotesis

		Correlations		
		Penerimaan Diri	Stres Pengasuhan	Religiusitas
Pearson Correlation	Penerimaan Diri	1.000	.409	.652
	Stres Pengasuhan	.409	1.000	.619
	Religiusitas	.652	.619	1.000
Sig. (1-tailed)	Penerimaan Diri	.	.012	.000
	Stres Pengasuhan	.012	.	.000
	Religiusitas	.000	.000	.
N	Penerimaan Diri	30	30	30
	Stres Pengasuhan	30	30	30
	Religiusitas	30	30	30

Variabels Entered/Removed^a

Model	Variabels Entered	Variabels Removed	Method
1	Religiusitas		Stepwise (Criteria: Probability- of-F-to- enter <= .050, Probability- of-F-to- remove >= .100).

a. Dependent Variabel: Penerimaan Diri

Model Summary

Model	R ^a	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.652	.425	.405	17.414	.425	20.736	1	28	.000

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6287.946	1	6287.946	20.736	.000 ^a
	Residual	8490.754	28	303.241		
	Total	14778.700	29			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variabel: Penerimaan Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	25.453	20.592		1.236	.227			
	Religiusitas	1.656	.364	.652	4.554	.000	.652	.652	.652

a. Dependent Variabel: Penerimaan Diri

Excluded Variabels^b

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
					Tolerance
1 Stres Pengasuhan	.009 ^a	.050	.961	.010	.617

a. Predictors in the Model: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variabel: Penerimaan Diri



LEMBAGA BHAKTI KENCANA
AKTE NOTARIS NO. 11 TANGGAL 20 SEPTEMBER 2008
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BHAKTI KENCANA II

Alamat: Jetak Sendangtirta Berbah Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 2840288

SURAT KETERANGAN
027/SLB – BK II/IX/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Any Prasasti, S.Pd
NIP	: 19650114 199403 2 003
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB Bhakti Kencana II
Alamat	: Jetak Sendangtirta Berbah Sleman
Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :	
Nama	: Viki Afi Izzaty
NIM	: 14710068
Jurusan/ Fakultas	: Psikologi
Universitas	: UIN Sunan Kalijaga

Telah melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Stres Pengasuhan dan Penerimaan Diri Orang
Tua Tunagrahita Ditinjau dari Religiusitas, mulai dari bulan Maret s.d April 2020
Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Sleman, 10 September 2020
Kepala Sekolah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Any Prasasti, S.Pd
NIP. 19650114 199403 2 003

CURRICULUM VITAE



VIKI ALFI IZZATY

No. HP : 085213873896

Email : izzatyvikialfi@gmail.com

Alamat : Demangan GK1/341 Rt
2 Rw 1, Gondokusuman,
DIY

KEMAMPUAN

1. Komputer
 - Microsoft Office (Word, Excel, Powerpoint)
 - Familiar dengan internet dan search engine
2. Bahasa
 - Indonesia (aktif-pasif)
 - Inggris (upper intermediate)

PROFIL PRIBADI

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 23 Desember 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2001-2002 : RA Miftahul Muhtadin
2. 2002-2008 : MI Miftahul Muhtadin
3. 2008-2011 : MTs Miftahul Muhtadin
4. 2011-2014 : SMA Rifaiyah
5. 2014-2020 : UIN Sunan Kalijaga

PENDIDIKAN NON-FORMAL

1. TPQ Miftahul Muhtadin
2. Madrasah Diniyah Miftahul Muhtadin
3. EECC Pare Kediri
4. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pengajar TPA SD Muhammadiyah Ngupasan
2. Penjaga toko aksesoris HP

RIWAYAT ORGANISASI

1. Kepengurusan CEPEDI divisi Dana dan Usaha
2. Pengurus Asrama Putri An-Najah PP Wahid Hasyim
3. Anggota Insan Pantura Wahid Hasyim

DESKRIPSI DIRI

saya adalah orang yang suka belajar hal baru, ambisius, praktis, stabil dan terstruktur serta loyal namun cenderung diam apabila berada pada suasana baru yang belum dikenali.